

Gambaran *Mother-Grandmother Co-parenting* pada Ibu Bekerja yang Memiliki Anak *Early Childhood*

(Overview of *Mother-Grandmother Co-parenting* in Working Mothers Who Have *Early Childhood Children*)

Aisyah Humaira Saputra*, Mafaza, Nila Anggreiny

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

**aisyhumairasptr@gmail.com*

Abstrak

Ibu bekerja memiliki waktu yang terbatas dengan anaknya, sehingga ketidakhadiran ibu karena bekerja menyebabkan ibu tidak dapat melakukan pengasuhan secara optimal. Hal ini menyebabkan sebagian ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* memilih melakukan pengasuhan bersama dengan nenek (*mother-grandmother co-parenting*) dalam membantu ibu mengatasi tugas pengasuhan dan mendukung perkembangan anak tetap optimal meski ibu bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Mother-grandmother Co-Parenting* yang dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Partisipan pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* sebanyak 384 orang. Pengambilan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 371 (96.6%) ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* berada pada kategori *mother-grandmother co-parenting* yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang baik pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*. Kualitas *mother-grandmother co-parenting* lebih tinggi ditemukan pada nenek dari pihak ibu dibandingkan pihak ayah.

Kata kunci: anak usia dini, ibu bekerja, *mother-grandmother co-parenting*

Abstract

Working mothers have limited time with their children, so the absence of the mother due to work causes the mother to be unable to carry out parenting optimally. This causes some working mothers who have children in early childhood to choose to engage in parenting together with the grandmother (mother-grandmother co-parenting) to help the mother handle parenting tasks and to support the child's development to remain optimal despite the mother working. This study aims to examine the description of mother-grandmother co-parenting in working mothers who have children in early childhood. The research method used in this study is a descriptive quantitative method. Data collection was carried out using the Mother-Grandmother Co-Parenting scale and analyzed using descriptive statistical analysis. The participants in this study were 384 working mothers who have children in early childhood. The participants were selected using purposive sampling technique. The results showed that as many as 371 (96.6%) working mothers with children in early childhood were in the high category of mother-grandmother co-parenting. This shows a good quality of mother-grandmother co-parenting among working mothers with young children. Higher quality of mother-grandmother co-parenting was found with maternal grandmothers compared to paternal grandmothers.

Keywords: *early childhood children, mother-grandmother co-parenting, working mothers*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, wanita yang telah menjadi ibu tidak hanya dituntut untuk mengasuh anak di rumah, tetapi juga dituntut untuk ikut aktif dalam mengembangkan karir sesuai dengan minat dan bakat. Oleh karena itu, pada saat ini banyak ibu yang memilih untuk bekerja. Selain itu, meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat banyaknya ibu yang berkerja untuk membantu peran suami dalam mencari nafkah bagi keluarga mereka (Khaeruddin & Ridfah, 2017). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) menemukan sebanyak 57,37% pekerja wanita yang sudah menikah. Banyaknya wanita yang bekerja yang di dalamnya terdapat wanita yang sudah menjadi ibu, menyebabkan ibu tersebut memiliki peran ganda. Peran tersebut yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak serta peran di dunia pekerjaannya. Ibu bekerja biasanya berusaha membagi waktunya antara pekerjaan di luar rumah dan urusan rumah tangga. Kenyataannya, menjalankan dua peran itu secara bersamaan dan seimbang bukan hal yang mudah (Widiningtyas, 2022).

Peran ganda tersebut menjadi tantangan pada ibu bekerja, terutama bagi ibu yang masih memiliki anak usia *early childhood*. Hal ini dikarenakan anak usia *early childhood* masih membutuhkan pengasuhan yang optimal untuk menghadapi perkembangannya yang sangat cepat diseluruh aspek perkembangan (Saputra, dkk., 2021). Ditambah, perkembangan awal merupakan sesuatu yang krusial dalam menentukan kualitas perkembangan anak usia *early childhood* selanjutnya. Dengan demikian, kehadiran fisik ibu penting pada masa *early childhood* karena pada fase ini anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku. Ibu perlu terlibat langsung dalam perilaku di hadapan anak. Keterlibatan ibu dalam aktivitas fisik bersama anak turut mendukung perkembangan sosial melalui interaksi, perkembangan motorik melalui latihan gerak dasar, serta perkembangan kognitif (Crumbley, dkk., 2020). Selain itu, penting bagi ibu untuk berperan aktif dalam proses

pengasuhan, salah satunya dengan memenuhi tugas pengasuhan (Wiranata, 2019).

Brooks (2013) mengungkapkan beberapa tugas pengasuhan yang harus dilakukan ibu pada anak *early childhood*. Salah satunya menjadi pengasuh sensitif dan responsif, yaitu pengasuh yang mampu mengenali kebutuhan anak secara tepat, serta memberikan respons yang sesuai dan hangat. Hal tersebut penting untuk membangun kelekatan aman antara ibu dan anak. Tugas pengasuhan lainnya adalah seperti membantu anak mempelajari aturan dan mengatur perilakunya, serta merangsang pertumbuhan dan kompetensi anak dengan permainan serta aktivitas. Ibu yang bekerja menyebabkan ibu kurang berperan aktif dalam pengasuhan. Hal ini dapat berdampak kepada perkembangan anak *early childhood*, yang mana dapat menyebabkan anak tidak mampu menguasai tugas perkembangan yang sesuai dengan fase tersebut, seperti terhambat dalam regulasi emosi dan terganggunya kemampuan bersosialisasi anak (Mulyanti, dkk., 2021).

Pada ibu bekerja, ibu memiliki waktu bersama yang terbatas dengan anaknya, sehingga ketidakhadiran ibu selama jam kerja menyebabkan mereka tidak dapat melakukan tugas pengasuhan secara optimal. Hal tersebut menyebabkan ibu yang bekerja membutuhkan bantuan dari orang lain untuk membantu dirinya dalam menjalankan pengasuhan anaknya selama ia bekerja (Nopikasari, 2021). Hal ini sesuai dengan data KPAI (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat 75% anak di Indonesia mendapatkan pengasuhan selain dari orangtuanya. Sebanyak 14,4% diantaranya diasuh oleh kakek dan nenek mereka. Di Indonesia, kakek dan nenek yang tinggal bersama keluarga inti menjadi suatu hal yang umum (Antawati, 2020). Hal ini yang mendukung banyaknya pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek, khususnya nenek, ketika ibu sedang bekerja (Arini, 2018).

Ibu memilih nenek untuk membantunya dalam mengasuh anaknya dikarenakan kebanyakan ibu yang bekerja lebih percaya dan merasa aman jika anaknya diasuh oleh sang nenek. Nenek yang juga

merupakan seorang ibu tentunya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam merawat anak. Hal tersebut memberikan rasa percaya ibu yang bekerja untuk menitipkan anaknya kepada nenek (Antawati, 2020).

Nenek yang ikut melakukan pengasuhan dengan ibu bekerja menyebabkan adanya kerja sama pengasuhan antara ibu dan nenek dalam mengasuh anak. Kerja sama pengasuhan yang dilakukan oleh dua orang pengasuh atau lebih disebut dengan *co-parenting*. Secara umum, *co-parenting* adalah bagaimana para orang tua bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung satu sama lain dalam peran mereka membesarkan seorang anak (Feinberg, 2003). Biasanya *co-parenting* dihubungkan dengan pasangan suami istri, namun *co-parenting* dapat diartikan secara luas. *Co-parenting* tidak hanya terikat dengan pengasuhan bersama antara ayah dengan ibu saja, tetapi juga kerja sama pengasuhan atau pengasuhan yang dilakukan bersama pada struktur keluarga lainnya (Antawati, 2020). Dalam konteks keluarga multigenerasi, nenek sering mengambil peran sebagai *second caregiver* yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan harian dan dukungan emosional bagi cucu, terutama ketika ibu membutuhkan bantuan dalam menyeimbangkan peran kerja dan keluarga. Peran tersebut dijalankan atas dasar tanggung jawab moral, warisan pengalaman antar generasi, serta peran gender yang mendorong keterlibatan nenek lebih besar dibandingkan kakek dalam pengasuhan (Mansilla-Domínguez dkk., 2024). Dengan demikian, *co-parenting* dapat juga terjadi pada orang tua dengan kakek-nenek, yang secara spesifik dapat merujuk kepada pengasuhan bersama ibu dan nenek atau disebut juga *mother-grandmother co-parenting*.

Mother-grandmother co-parenting dapat memberikan manfaat kepada ibu yang bekerja. Nenek yang ikut melakukan pengasuhan bersama ibu yang bekerja dapat membantu ibu untuk mengatasi tantangannya dalam menjalani peran ganda. Ibu dapat fokus bekerja tanpa perlu merasa khawatir terkait pengasuhan anaknya karena nenek

yang membantu mengasuh dan merawat anaknya selama mereka bekerja (Putrihapsari & Fauziah, 2020).

Sebagai partner ibu dalam *co-parenting*, nenek berperan dalam pengasuhan dan memberikan dukungan pengasuhan kepada ibu, terutama dalam melakukan tugas pengasuhan selama ibu bekerja (Chung, 2023). Dengan adanya peran nenek, kebutuhan anak, seperti kasih sayang, kenyamanan dan perawatan, akan tetap dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak usia *early childhood* tetap dapat berkembang secara optimal meskipun ketidakhadiran ibu karena bekerja (Gottzén & Sandberg, 2019). Hal tersebut dikarenakan dalam *mother-grandmother co-parenting* nenek ikut terlibat dalam seluruh aspek pengasuhan anak *early childhood* (Hoang & Kirby, 2020). Nenek tidak hanya sekedar memberi makan atau memandikan cucunya, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan stimulus dalam merangsang perkembangan anak, mengajarkan nilai moral, memenuhi segala kebutuhan fisik, serta memenuhi kebutuhan pendidikan cucunya (Fauziningtyas, dkk., 2019).

Peran nenek dapat membantu peran ibu dan mendukung perkembangan anak ketika *mother-grandmother co-parenting* berjalan secara baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dkk. (2020), dijelaskan bahwa kualitas *co-parenting* yang baik terjadi ketika adanya kesepakatan bersama antara ibu dan nenek dalam pengasuhan, saling memberikan dukungan dalam tugas pengasuhan, serta adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Sebaliknya, pada ibu dan nenek yang tidak melakukan hal-hal tersebut dalam praktek *co-parenting* disebutkan terciptanya konflik atau permasalahan dalam menjalankan *mother-grandmother co-parenting*.

Permasalahan pertama yang dapat muncul dalam *mother-grandmother co-parenting* adalah ketidakseimbangan kekuasaan antar pengasuh. Ketidakseimbangan kekuasaan membuat salah satu pihak merasa memiliki otoritas yang lebih besar dan pihak lainnya merasa diabaikan atau kurang

dihargai (Antawati, 2020). Hal ini biasanya terjadi akibat adanya ambivalensi antargenerasi. Ambivalensi terlihat ketika kedua generasi, yaitu ibu dan nenek, melakukan pengasuhan bersama kepada seorang anak. Ibu menjalankan peran sebagai anak dan ibu, begitu juga nenek berperan sebagai orang tua dan nenek, sehingga adanya ketidakjelasan peran. Misalnya, ibu sebagai orang tua perlu mengambil keputusan dalam pengasuhan anaknya, namun ia juga berperan sebagai anak yang mendengarkan arahan pengasuhan dari sang nenek. (Irmak, 2019). Ketidakjelasan batas peran ini dapat memicu konflik dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Hal ini didukung pada penelitian Hoang dan Kirby (2020) yang menyebutkan beberapa nenek merasa ibu harus meminta nasihat dari mereka dan nenek akan kecewa atau marah ketika ibu tidak melakukan nasihat tersebut. Hal ini terkadang menyebabkan ibu merasa frustrasi, karena ibu yang seharusnya memegang kendali atas keputusan pengasuhan anaknya, berada dalam konflik peran antara menjalankan peran sebagai orang tua dan memenuhi ekspektasi pengasuhan dari nenek.

Permasalahan ini juga dapat ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di Kota Padang yang merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau. Dalam konteks budaya Minangkabau, nenek sering menempati posisi yang dihormati dan berpengaruh dalam keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengasuhan anak. Nenek memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan keluarga, mengatur urusan rumah tangga, serta menjadi figur otoritatif yang didengar oleh anggota keluarga lainnya (Dermanto, 2023). Meskipun berakar dari nilai budaya yang menjunjung tinggi peran perempuan tua, tetapi bisa memicu ketegangan jika ibu merasa perannya sebagai orang tua utama tergeser. Ketika nenek terlalu dominan dalam pengambilan keputusan pengasuhan, ibu mungkin merasa kurang dihargai atau kehilangan kendali terhadap pola asuh anaknya sendiri.

Pada pembagian kerja, ketidakseimbangan kekuasaan juga dapat menyebabkan konflik. Ibu

yang merupakan pengasuh utama, sudah seharusnya lebih banyak berperan dalam pengasuhan kepada anaknya. Pada kondisi ibu bekerja, nenek biasanya bertanggung jawab melakukan pengasuhan kepada cucunya ketika ibu sedang bekerja. Di luar itu, peran pengasuhan dikembalikan kepada ibu (Fauziningtyas dkk., 2019).

Namun demikian, terkadang ibu memberikan beban pengasuhan yang lebih besar kepada nenek sehingga tidak adanya pembagian kerja yang baik. Hal inilah yang menciptakan konflik dalam *mother-grandmother co-parenting*. Ibu yang kurang berperan dalam pengasuhan dan durasi pengasuhan yang terlalu lama dapat menjadi beban tambahan bagi nenek (Purwaningtyas, dkk., 2020). Begitu juga sebaliknya, Hoang dan Kirby (2020) menyebutkan bahwa kendali berlebihan dan keterlibatan nenek yang berlebihan juga menyebabkan potensi konflik dalam *co-parenting*.

Berikutnya, permasalahan yang muncul dalam *mother-grandmother co-parenting* juga seringkali mengenai tidak adanya kesepakatan bersama dalam pendekatan pengasuhan. Hal ini dapat menghambat koordinasi *co-parenting* antara ibu dan nenek, yang mana jika tidak diatasi akan menimbulkan ketegangan atau konflik interpersonal. Konflik tersebut muncul dikarenakan dari sudut pandang para ibu, beberapa ibu menafsirkan pola asuh yang dilakukan oleh nenek sebagai gangguan, bukannya membantu (Liang, dkk., 2021). Nenek terkadang memiliki cara pandang yang berbeda dengan peraturan pengasuhan yang telah disepakati oleh keluarga inti, yaitu ibu, sehingga menimbulkan konflik. Sumargi, dkk., (2020) menjelaskan bahwa adanya perbedaan gaya pengasuhan antara ibu dan nenek.

Gaya pola asuh yang berbeda menyebabkan adanya pemberian pengasuhan yang tidak konsisten kepada anak. Pola asuh yang tidak konsisten tersebut dapat menciptakan perilaku yang tidak konsisten kepada anak *early childhood*. Hal ini dikarenakan anak merasa kebingungan dan kesulitan dalam memahami perilaku apa yang harus dicontoh berdasarkan perbedaan pengasuhan yang

diberikan (Agnesia, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumargi dkk., (2019), inkonsistensi pola asuh antara pengasuhan ibu dengan pengasuhan nenek menyebabkan masalah perilaku yang tinggi pada anak *early childhood*, seperti hiperaktif, berkelahi dengan anak lain, dan cenderung menyendiri.

Perbedaan cara pengasuhan juga dapat menimbulkan konflik dalam *mother-grandmother co-parenting* ketika tidak adanya dukungan dari ibu atau nenek terhadap kontribusi pengasuhan. Terkadang nenek mungkin merasa lebih memiliki pengalaman dalam pengasuhan sehingga tidak jarang mengkritik bagaimana pengasuhan yang dilakukan ibu kepada anaknya. Dalam penelitian Antawati (2020), ditemukan bahwa nenek kurang percaya pada ibu dan menganggap ibu tidak kompeten dalam pengasuhan, padahal ibu telah berusaha untuk melakukan pengasuhan dengan baik. Xu dkk., (2022) menjelaskan perilaku nenek yang suka merendahkan atau mengkritik pengasuhan ibu dapat berdampak kepada anak *early childhood*, yang mana membuat anak kurang memiliki strategi regulasi emosi yang positif dan menunjukkan perilaku bermasalah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Purwaningtyas dkk. (2020) pada kakek-nenek yang mengasuh balita yang memiliki ibu bekerja. Dikarenakan penelitian tersebut meneliti gambaran *co-parenting* dari sudut pandang nenek, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran *co-parenting* dari sudut pandang ibu yang bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki sudut pandang yang berbeda dengan nenek dalam praktik pengasuhan ketika ibu menjalankan *co-parenting* bersama nenek. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang

dapat digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena yang diteliti secara akurat serta sistematis mengenai fakta-fakta dan populasi tertentu (Azwar, 2017). Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *co-parenting*.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur *co-parenting relationship scale* (CRS) yang dikembangkan oleh Feinberg dkk. (2012). CRS pada awalnya dikembangkan untuk mengukur *co-parenting* antara ayah dan ibu, sehingga penyesuaian dilakukan untuk mengukur *mother-grandmother co-parenting*. Contohnya dengan mengubah “Rekan saya dan saya mempunyai tujuan yang sama untuk anak kami” menjadi “Ibu saya dan saya mempunyai tujuan yang sama untuk anak saya”. Alat ukur yang digunakan telah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai $\alpha = 0.941$. Alat ukur yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi karena nilai reliabilitas $>.6$ (Azwar, 2012).

Terdapat empat domain yang diungkapkan oleh Feinberg (2003) antara lain; *Childrearing Agreement*, *Division of Labor*, *Support-Undermining*, dan *Joint Family Management*. *Co-parenting Relationship Scale* (CRS) terdiri dari 35 item berdasarkan dari 7 subskala yang dikembangkan berdasarkan domain *co-parenting*, yaitu *Coparenting Agreement*, *Coparenting Closeness*, *Exposure to Conflict*, *Coparenting Support*, *Coparenting Undermining*, *Endorse Partner Parenting*, dan *Division of Labor*. *Childrearing Agreement* diwakili oleh subskala *Coparenting Agreement*, *Division of Labor*, *Support-Undermining* diwakili oleh subskala *Coparenting Support*, *Coparenting Undermining*, dan *Endorse Partner Parenting*, serta *Joint Family Management* diwakili oleh *Exposure to Conflict*. Skala ini digunakan untuk melihat kualitas *mother-grandmother co-parenting*, yang mana pada penelitian ini melihat gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu yang bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

Alat ukur disusun dalam bentuk kuesioner yang akan diberikan kepada partisipan penelitian.

Pada penelitian ini mengambil populasi ibu yang bekerja di Kota Padang. Peneliti menggunakan rumus penentuan sampel dari Lemeshow dkk. (1990) untuk menetapkan jumlah minimal partisipan dalam penelitian. Berdasarkan rumus Lemeshow, didapatkan jumlah sampel sebanyak 384,16 sehingga jumlah partisipan pada penelitian yaitu sebanyak 384 ibu bekerja yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dan memiliki anak usia *early childhood*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk partisipan yang telah ditentukan kriterianya sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Adapun kriteria partisipan penelitian ini adalah ibu bekerja yang tidak menggunakan pengasuh pengganti dalam mengasuh anaknya (*baby sitter* dan asisten rumah tangga) dan ibu bekerja yang tinggal serumah dengan nenek.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kualitas *mother-grandmother co-parenting* dari partisipan dibuat kategorisasi untuk membantu mendeskripsikan data dari hasil penelitian. Pengkategorisasian partisipan penelitian di lakukan ke dalam dua tingkatan yaitu kategori rendah dan tinggi. Kategori ini akan digunakan dalam alat ukur *mother-grandmother co-parenting*. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan kualitas *co-parenting* yang lebih baik (Feinberg dkk., 2012). *Mother-grandmother co-parenting* yang lebih baik ditandai dengan adanya kesepakatan bersama, kedekatan, dukungan, dan pembagian kerja yang baik, serta juga rendahnya paparan konflik dan sikap merendahkan antara ibu dengan nenek yang menjalankan *mother-grandmother co-parenting*.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji analisis inferensial dengan uji normalitas, yaitu dengan uji *Skewness-Kurtosis*, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal

atau tidak. Pada penelitian ini data berdistribusi normal. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti melakukan uji beda yang dilakukan menggunakan *Independent Sample T-test* untuk dua kelompok bebas dan uji *One Way Anova* untuk 3 atau lebih kelompok bebas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 25 for Windows*.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari 384 orang ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* di Kota Padang. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menggambarkan *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

Gambaran umum partisipan penelitian (Lampiran 1), yang mana mayoritas partisipan penelitian sebanyak 75,3% berada pada fase dewasa awal. Pendidikan terakhir ibu mayoritas adalah S1/D3 (70,8%) dan pendidikan terakhir nenek mayoritas adalah SMA/Sederajat (46,6%). Sebagian besar pekerjaan ibu pada partisipan penelitian ini adalah pegawai swasta (37,5%) dan pendapatan per bulan di atas gaji UMR Sumatera Barat (74,2%). Partisipan penelitian ini memiliki mayoritas status pernikahan menikah (94,8%). Usia nenek yang melakukan pengasuhan bersama dengan partisipan penelitian mayoritas berada pada fase dewasa madya (53,6%) dan tidak ada masalah kesehatan pada nenek (82,3%). Kemudian, mayoritas ibu melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ibu (86,7%) dan mayoritas ada anggota keluarga lainnya yang ikut membantu pengasuhan (55,5%).

Pada penelitian ini juga melakukan pertanyaan terbuka untuk melihat gambaran partisipan penelitian berdasarkan alasan ibu melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dan berdasarkan keterlibatan pengasuhan yang dilakukan oleh nenek.

Tabel 1. *Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Alasan Ibu Melakukan Pengasuhan Bersama dengan Nenek*

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Kepercayaan (Rasa percaya bahwa nenek dapat mengasuh cucu, Lebih mempercayai pengasuhan nenek dibandingkan pengasuh, keamanan, kenyamanan)	257	66,9%
Perasaan takut jika menggunakan <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak	13	3,4%
Pernah mendapatkan pengalaman buruk dari <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak	4	1%
Praktis (Kondisi bekerja, tinggal serumah dengan nenek)	61	15,9%
Masalah ekonomi (tidak memiliki biaya untuk menggunakan <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak)	4	1%
Belum menemukan <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak yang cocok	7	1,8%
Faktor dari pihak nenek (Nenek bersedia melakukan pengasuhan bersama dengan ibu, nenek tidak mengizinkan menggunakan <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak, nenek tidak nyaman dengan adanya <i>baby sitter</i> atau pengasuh anak)	38	9,9%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki alasan melakukan pengasuhan bersama dengan nenek adalah karena kepercayaan, yaitu sebanyak 257 partisipan (66,9%). Kemudian pada urutan kedua terletak pada alasan praktis, yaitu sebanyak 61 partisipan (15,9%), urutan ketiga faktor dari pihak nenek yaitu sebanyak 38 partisipan (9,9%), urutan keempat perasaan takut jika menggunakan *baby sitter* atau pengasuh anak sebanyak 13 partisipan (3,4%),

urutan kelima belum menemukan *baby sitter* atau pengasuh anak yang cocok sebanyak 7 partisipan (1,8%). Serta di urutan terakhir pernah mendapatkan pengalaman buruk dari *baby sitter* atau pengasuh anak sebanyak 4 partisipan (1%) dan masalah ekonomi sebanyak 4 partisipan (1%).

Tabel 2. *Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Keterlibatan Pengasuhan yang Dilakukan oleh Nenek*

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Nenek terlibat tugas pengasuhan hanya ketika ibu bekerja	335	87,2%
Nenek terlibat tugas pengasuhan tidak hanya ketika ibu bekerja	49	12,8%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian melakukan pengasuhan bersama dengan nenek yang terlibat tugas pengasuhan hanya ketika ibu bekerja, yaitu sebanyak 335 partisipan (87,2%). Artinya nenek melakukan tugas pengasuhan hanya ketika ibu bekerja saja dan tugas pengasuhan secara penuh kembali dipegang oleh ibu ketika ibu sudah pulang

bekerja. Kemudian sebanyak 49 partisipan (12,8%) yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek yang terlibat tugas pengasuhan tidak hanya ketika ibu bekerja. Artinya ibu dan nenek melakukan tugas pengasuhan secara seimbang, ketika ibu sudah pulang bekerja, nenek tetap ikut melakukan tugas pengasuhan kepada cucunya.

Tabel 3. *Gambaran Mother-Grandmother Co-Parenting*

Variabel	Kategorisasi	Jumlah	Persentase	Rata-Rata Skor	Standard Deviasi
<i>Mother-Grandmother Co-parenting</i>	Tinggi	371	96,6%	105	35
	Rendah	13	3,4%		

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian utama. Peneliti membagi kategori *mother-grandmother co-parenting* menjadi tinggi dan rendah berdasarkan skor hipotetik dengan skor *mean* 105. *Mean* didapatkan berdasarkan skor minimal alat ukur 0 dan skor maksimal 105. Berdasarkan skor tersebut didapatkan hasil mayoritas partisipan penelitian berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 371 partisipan (96,6%). Sementara sebanyak 13 partisipan (3,4%) lainnya berada pada kategorisasi rendah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *mother-grandmother co-parenting* berada pada kategorisasi tinggi yang berarti adanya kualitas *mother-*

grandmother co-parenting yang baik pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*.

Peneliti juga melakukan uji analisis deskriptif tambahan untuk melihat perbedaan antara dua atau lebih kelompok partisipan yang telah peneliti kategorikan berdasarkan karakteristik demografi. Hasil analisis ini menggunakan uji *independent sample t-test* dan didapatkan ada perbedaan yang signifikan pada *mother-grandmother co-parenting* ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* berdasarkan nenek pihak ibu atau nenek pihak ayah pengasuhan bersama dilakukan serta berdasarkan dengan ada atau tidaknya masalah kesehatan pada nenek (Tabel 5).

Tabel 5. *Hasil Uji Independent Sample T-test*

Karakteristik Demografi	Mean	Sig. 2 tailed	Keterangan
Nenek Pihak Ibu atau Nenek Pihak Ayah Pengasuhan Bersama Dilakukan		0,037	Ada Perbedaan
Nenek Pihak Ibu	197,11		
Nenek Pihak Ayah	162,38		
Masalah Kesehatan Yang Mempengaruhi Pengasuhan		0,001	Ada Perbedaan
Ada	152,32		
Tidak	201,15		

Hasil uji analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *mother-grandmother co-parenting* ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* berdasarkan nenek pihak ibu atau nenek pihak ayah pengasuhan bersama dilakukan. Hal ini terbukti dengan dilakukannya uji *Independent Sample T-test* dengan nilai signifikansi sebesar 0.037 (<.05). Lebih lanjut, nilai rata-rata (*mean*) *mother-grandmother co-parenting* pada partisipan yang melakukan

pengasuhan bersama dengan nenek pihak ibu lebih tinggi dibandingkan nenek pihak ayah.

Selanjutnya, hasil uji analisis pada tabel 5 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada *mother-grandmother co-parenting* ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* berdasarkan dengan ada atau tidaknya masalah kesehatan pada nenek. Hal ini terbukti dengan dilakukannya uji *Independent Sample T-test* dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 (<.05). Lebih lanjut,

nilai rata-rata (*mean*) *mother-grandmother co-parenting* pada partisipan yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek yang tidak

DISKUSI

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan seperti apa gambaran *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* mempunyai tingkat *mother-grandmother co-parenting* yang tinggi sebanyak 371 orang (96,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa *mother-grandmother co-parenting* berada pada kategori tinggi. Kategori ini diperoleh berdasarkan nilai yang berada dalam rentang atas dari skor hipotetik skala *mother-grandmother co-parenting*. Sesuai dengan penjelasan Feinberg dkk., (2012), semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin baik kualitas *co-parenting* yang terbentuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang baik pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* pada penelitian ini.

Kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang baik ditunjukkan ketika dalam melakukan pengasuhan bersama, ibu dan nenek menciptakan kesepakatan bersama, saling memberikan dukungan dalam tugas pengasuhan dan adanya pembagian tugas serta tanggung jawab yang jelas (Purwaningtyas dkk., 2020). Ketika hal-hal tersebut ada saat ibu dan nenek menjalankan pengasuhan bersama, ibu dan nenek pun tidak terlibat dalam konflik sehingga mendukung terjadinya hubungan *mother-grandmother co-parenting* yang baik (Antawati, 2020).

Pada penelitian ini, ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ibu mempunyai kualitas *mother-grandmother co-parenting* lebih baik dibandingkan melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ayah.

memiliki masalah kesehatan lebih tinggi dibandingkan nenek yang memiliki masalah kesehatan.

Ibu yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ibu memiliki kecenderungan persamaan nilai, gaya, dan praktik pengasuhan sehingga adanya kesepakatan bersama terkait pengasuhan. Hal ini memudahkan ibu dalam melakukan pengasuhan bersama dibandingkan nenek dari pihak ayah. Nenek dari pihak ayah yang berasal dari keluarga yang berbeda dan terkadang juga dari daerah atau kelas sosial yang berbeda menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan pada nilai, gaya, dan praktik pengasuhan tersebut (Zhang, dkk. 2019).

Pada anak *early childhood*, membantu anak mempelajari aturan dan mengatur perilaku mereka adalah salah satu tugas pengasuhan yang penting (Brooks, 2013). Anak *early childhood* masih membutuhkan lingkungan yang stabil dan konsistensi dalam pengasuhan untuk membentuk perilaku dan perkembangan karakter anak, terutama kemandirian. Oleh karena itu, ibu dan nenek yang melakukan cara pengasuhan yang sama akan mudah mengajarkan aturan dan mencontohkan perilaku yang konsisten, sehingga dapat mendukung perkembangan anak (Van den Akker, dkk., 2023).

Selanjutnya, ibu dengan nenek dari pihak ibu yang melakukan pengasuhan bersama tentunya sudah ada ikatan ibu-anak serta sudah memahami karakter dan kebiasaan masing-masing, sehingga lebih mudah dalam proses negosiasi konflik (Zhang dkk., 2019). Berbeda dengan ibu yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ayah, yang mana hubungan ibu dengan mertua biasanya lebih sensitif (Li & Liu, 2019). Hal ini menyebabkan konflik antara ibu dengan nenek pihak ayah sering mengakibatkan kecurigaan serta permusuhan (Liang dkk., 2021). Pada penelitian ini, banyak ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek dari pihak ibu, yang mana hal ini

mendukung tingginya *mother-grandmother co-parenting* pada penelitian ini.

Latifah dkk. (2016) menyebutkan bahwa keterlibatan nenek dalam mengasuh cucunya merupakan bentuk dari dukungan kepada ibu bekerja, yang mana dukungan dari nenek penting untuk membangun kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang baik. Pada penelitian ini ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* setuju mendapatkan *support* dari nenek dalam melakukan pengasuhan bersama, seperti mengapresiasi dan menghargai kerja keras ibu dalam melakukan pengasuhan. Dukungan nenek dalam keterlibatan pengasuhan bersama membantu ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* untuk lebih mampu memahami kebutuhan serta melakukan tugas pengasuhan sesuai perkembangan anaknya. Hal ini nantinya akan mendukung perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak *early childhood* (Li & Liu, 2019).

Berikutnya, ditemukan bahwa hampir semua ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* memiliki paparan konflik yang rendah. Rendahnya paparan konflik pada penelitian ini dapat dikarenakan dalam budaya Minangkabau, anak diharapkan untuk menghormati dan menjunjung tinggi otoritas ibu mereka. Oleh karena itu, ibu biasanya berusaha menghindari konflik dengan nenek karena menghormati peran dan otoritas tradisional ibu dalam struktur keluarga (Hanif dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Liang dkk. (2021) bahwa adanya nilai-nilai dasar yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang dihormati membuat ibu secara sadar akan mengurangi dan menghindari konflik dengan nenek karena rasa berbakti.

Pada penelitian ini, hanya sedikit ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* bekerja lembur (lebih dari 8 jam) sehingga nenek tidak melakukan pengasuhan terlalu lama. Selain itu, mayoritas nenek hanya terlibat tugas pengasuhan ketika ibu bekerja dan tugas pengasuhan secara penuh dikembalikan lagi ke ibu setelah ibu bekerja sehingga dapat memberikan nenek waktu untuk

beristirahat. Dengan demikian, ibu yang tidak memberikan beban pengasuhan yang lebih besar kepada nenek dan nenek pun tidak memiliki keterlibatan yang berlebihan akan menghilangkan potensi konflik dalam *mother-grandmother co-parenting* (Hoang & Kirby, 2020).

Faktor yang mendukung adanya *mother-grandmother co-parenting* yang baik pada penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek yang tidak memiliki masalah kesehatan mempunyai kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang lebih baik dibandingkan dengan nenek yang memiliki masalah kesehatan. Nenek yang berada pada fase perkembangan lanjut usia mengalami penurunan kesehatan, kemampuan kognitif dan kekuatan fisik (Santrock, 2011). Masalah kesehatan yang dimiliki oleh nenek dapat menjadi *stressor* bagi nenek sehingga dapat mempengaruhi penerapan pengasuhan yang tidak efektif (Sumargi, dkk., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henrich dkk. (2022), bahwa kondisi kesehatan fisik kronis pada nenek dapat menyebabkan gejala depresi dan kesehatan diri yang lebih rendah yang akan berdampak pada kesejahteraan emosional dan kemampuan mereka untuk memberikan pengasuhan kepada anak *early childhood*. Kesejahteraan emosional memiliki pengaruh yang penting dalam hubungan pengasuhan bersama. Ketika nenek mengalami depresi, maka ia akan sulit untuk menunjukkan emosi positif serta kesulitan dalam bekerja sama untuk mencapai solusi atau kesepakatan yang baik dalam pengasuhan. Hal ini dapat membuat ibu harus mengambil alih lebih banyak tanggung jawab pengasuhan, yang dapat menyebabkan ketegangan atau stres dalam menjalankan pengasuhan bersama (Hoang dkk., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui meskipun *mother-grandmother co-parenting* membantu peran ibu dalam pengasuhan, namun dalam prakteknya masih banyak ditemukan

permasalahan-permasalahan dalam menjalankan *mother-grandmother co-parenting*. Permasalahan tersebut mempengaruhi kualitas *co-parenting* yang nantinya juga dapat berdampak ke perkembangan anak *early childhood*. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik yang ada, penting rasanya membangun kesepakatan bersama serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara ibu dan nenek dalam menjalankan pengasuhan bersama.

Selanjutnya, penelitian ini hanya menunjukkan gambaran *mother-grandmother co-parenting* menggunakan metode analisis deskriptif. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan agar melakukan analisis kualitatif kepada kelompok partisipan yang sama untuk menggali lebih dalam dan lebih rinci bagaimana pengaruh *mother-grandmother co-parenting* kepada anak *early childhood*.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat *mother-grandmother co-parenting* pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* yang tinggi (96,6%). Hal ini menunjukkan adanya kualitas *mother-grandmother co-parenting* yang baik pada ibu bekerja yang memiliki anak *early childhood* yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek. Kualitas pengasuhan bersama antara ibu dan nenek ini dapat dilihat dari adanya kesepakatan, kedekatan, dukungan, dan pembagian tugas yang baik, serta rendahnya konflik. Ibu bekerja lebih memilih nenek sebagai partner dalam menjalankan *co-parenting* karena kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuh lain. Ditemukan juga perbedaan *mother-grandmother co-parenting* pada karakteristik demografis, yaitu pada ibu yang melakukan pengasuhan bersama dengan nenek pihak ibu atau pihak ayah serta ada atau tidaknya masalah kesehatan pada nenek.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesia, M. D. (2020). *Pola Asuh Anak Terkait Pengkomunikasian Kontrol Manajemen*

Waktu Di Extended Family (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Antawati, D. I. (2020, May). Mother Grandmother Co-Parenting in Multigenerational Urban Family in Indonesia. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 1163-1169). Atlantis Press.
- Arini, S. (2018). Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak', *Jurnal Demensia*, 7(1), pp. 98-114.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2th ed.) Pustaka Belajar.
- Brooks, Jane B. (2013). *The Process of Parenting, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Chung, E. O. (2023). *Grandmother Caregiving, Family Dynamics, and Child Development in Rural Pakistan: A Mixed Methods Approach* (Doctoral dissertation, The University of North Carolina at Chapel Hill).
- Crumbley, C. A., Ledoux, T. A., & Johnston, C. A. (2020). Physical activity during early childhood: The importance of parental modeling. *American journal of lifestyle medicine*, 14(1), 32-35.
- Dermanto, A. (2023). Aspects of Bundo Kanduang Minangkabau Cultural Studies. *Enigma in Cultural*, 1(1), 9-12.
- Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., ... & Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, 23(1), 17-26.
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting: science and practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M. E., Brown, L. D., & Kan, M. L. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting*, 12(1), 1-21.
- Gottzén, L., & Sandberg, L. (2019). Creating safe atmospheres? Children's experiences of grandparents' affective and spatial

- responses to domestic violence. *Children's geographies*, 17(5), 514-526.
- Hanif, A., Yuliani, T., Rikarno, R., & Budiman, N. (2023). Sociological studies minangkabau traditional marriage. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(1), 96-105.
- Henrich, C., Musil, C., Zausniewski, J., Burant, C., Tracy, E., & Jeanblanc, A. (2022). Chronic physical health conditions, depressive symptoms, and self-rated health in grandmothers. *Innovation in Aging*, 6(Supplement_1), 178-178.
- Hoang, N. P. T., & Kirby, J. N. (2020). A meta-ethnography synthesis of joint care practices between parents and grandparents from Asian cultural backgrounds: Benefits and challenges. *Journal of Child and Family Studies*, 29, 605-619.
- Hoang, N. P. T., & Kirby, J. N. (2020). A meta-ethnography synthesis of joint car practices between parents and grandparents from Asian cultural backgrounds: Benefits and challenges. *Journal of Child and Family Studies*, 29, 605-619.
- Hoang, N. P. T., Haslam, D., & Sanders, M. (2020). Coparenting conflict and cooperation between parents and grandparents in Vietnamese families: The role of grandparent psychological control and parent-grandparent communication. *Family process*, 59(3), 1161-1174.
- Irmak, M. (2019). When my mother takes daily care of my child a qualitative study on working mothers' experience of motherhood and mother-daughter relationships (Doctoral dissertation, İstanbul Bilgi Üniversitesi).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). Profil Perempuan Indonesia 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/26/2549/profile-perempuan-indonesia-2018>
- Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2017). Kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 7-8.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. KPAI akan Bahas Standarisasi Pengasuh Anak dengan Menaker. 2018.
- Latifah, E. W., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(1), 21-32.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., Lwanga, S. K., & World Health Organization. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. Chichester: Wiley.
- Liang, X., Lin, Y., Van IJendoorn, M. H., & Wang, Z. (2021). Grandmothers are part of the parenting network, too! A longitudinal study on coparenting, maternal sensitivity, child attachment and behavior problems in a Chinese sample. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(180), 95-116.
- Li, X., & Liu, Y. (2019). Parent-grandparent coparenting relationship, maternal parenting self-efficacy, and young children's social competence in Chinese urban families. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 1145-1153.
- Mansilla-Domínguez, J. M., Recio-Vivas, A. M., Lorenzo-Allegue, L., Cachón-Pérez, J. M., Esteban-Gonzalo, L., & Palacios-Ceña, D. (2024). The role of duty, gender and intergenerational care in grandmothers' parenting of grandchildren: A phenomenological qualitative study. *BMC Nursing*, 23(477).
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). pola pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak usia pra sekolah: literature review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116-124.
- Nopikasari, T. (2021). *Analisis Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Dengan Ibu Sebagai Wanita Karir* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127-136.
- Purwaningtyas, R. A., Arief, Y. S., & Utami, S. (2020). Gambaran parent grandparent coparenting relationship pada Kakek-Nenek yang Mengasuh Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of*

- Health Research" Forikes Voice"), 11(3), 327-330.*
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saputra, S., Suryani, K., & Pranata, L. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Bekerja Terhadap Tumbuh Kembang Anak Prasekolah. *Indonesian Journal of Health and Medical, 1(2)*, 151-163.
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Ardelia, B. W. (2019). *Pengasuhan orangtua dan pengaruhnya pada perilaku bermasalah anak usia dini*. Artikel telah dikirim untuk publikasi.
- Sumargi, A. M., Prasetyo, E., & Andriono, M. A. (2020). Pengasuhan ibu dan nenek-kakek: keterkaitannya dengan penyesuaian keluarga dan perilaku bermasalah anak. *Mediapsi, 6(1)*, 4-16.
- Van den Akker, A., Leijten, P., Hoffenaar, P., & Gardner, F. (2024). Using daily diary assessments to better understand the role of parental consistency in the development of externalizing child behavior. *Research on Child and Adolescent Psychopathology, 52(1)*, 79-92.
- Widiningtyas, K. (2022). Dinamika konflik peran ganda ibu bekerja yang menjalani *dual earner family*. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, 4(2)*, 202–218.
- Wiranata, I. G. L. A. (2019). Mengoptimalkan perkembangan anak usia dini melalui kegiatan parenting. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 48-56.
- Xu, X., Song, L., Li, X., & Li, Y. (2022). The Impact of Mothers' Perceived Unsupportive Intergenerational Co-Parenting on Children's Social Competence: Evidence from China. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(1)*, 427.
- Zhang, C., Fong, V. L., Yoshikawa, H., Way, N., Chen, X., & Lu, Z. (2019). The rise of maternal grandmother child care in urban Chinese families. *Journal of Marriage and Family, 81(5)*, 1174-1191.

Naskah masuk: 30 Oktober 2024

Naskah diterima: 16 Juli 2025

Lampiran 1*Gambaran Umum Partisipan Penelitian (N=384)*

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Usia Ibu		
Usia 24-39 Tahun (Dewasa Awal)	289	75,3%
Usia 40-46 Tahun (Dewasa Madya)	95	24,4%
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD/Sederajat	1	0,3%
SMP/Sederajat	1	0,3%
SMA/Sederajat	53	13,8%
S1/D3	273	70,8%
S2	52	13,5%
S3	4	1%
Pekerjaan Ibu		
Pegawai Negeri Sipil	136	35,4%
Pegawai Swasta	144	37,5%
Wiraswasta	99	25,8%
Honoror	5	1,3%
Pendapatan per Bulan		
Pendapatan per Bulan di bawah Gaji UMR Sumatera Barat	99	25,8%
Pendapatan per Bulan di atas Gaji UMR Sumatera Barat	285	74,2%
Status Perkawinan		
Menikah	364	94,8%
Cerai Hidup	8	2,1%
Cerai Mati	12	3,1%
Usia Nenek		
Usia 49-64 Tahun (Dewasa Madya)	206	53,6%
Usia 65-74 Tahun (Lansia Awal)	162	42,2%
Usia 75-80 Tahun (Lansia Pertengahan)	16	4,2%
Pendidikan Terakhir Nenek		
SD/Sederajat	50	13%
SMP/Sederajat	33	8,6%
SMA/Sederajat	175	45,6%
S1/D3	117	30,5%
S2	8	2,1%
S3	1	0,3%
Nenek Pihak Ibu atau Nenek Pihak Ayah Pengasuhan Bersama Dilakukan		
Nenek dari pihak ibu	333	86,7%
Nenek dari pihak ayah	51	13,3%
Durasi Waktu Bekerja per Hari		
5 Jam – 6 Jam	23	6,0%
7 Jam – 8 Jam	260	67,7%
> 8 Jam	101	26,3%
Ada atau Tidaknya Masalah Kesehatan pada Nenek		
Ya	68	17,7%
Tidak	316	82,3%
Ada atau Tidaknya Anggota Keluarga Lain yang Ikut Membantu Pengasuhan		
Ada	213	55,5%
Tidak	171	44,5%